

## ANALISIS KEBUTUHAN DAYCARE UNTUK ANAK BURUH DI KAWASAN BERIKAT NUSANTARA CAKUNG

Penny Handayani<sup>1</sup>, Reneta Kristiani<sup>2</sup>, Florentina Resa Kawatu<sup>3</sup>,  
Weny Pandia Sembiring<sup>4</sup>, <sup>5</sup>Herman Josep Sutarno<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jakarta

Email: penny.handayani@atmajaya.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jakarta

Email: reneta.kristiani@atmajaya.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Magister Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jakarta

Email: florentina.2016070110@student.atmajaya.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jakarta

Email: weny.pandia@atmajaya.ac.id

<sup>5</sup>Lembaga Pengabdian Masyarakat, UNIKA Atma Jaya, Jakarta

Email: herman.sutarno@atmajaya.ac.id

Masuk : 05-10-2020, revisi: 28-10-2020, diterima untuk diterbitkan : 31-10-2020

### ABSTRACT

*The protection and fulfillment of children's rights are the responsibility of the father and mother. However, for parents who work as laborers, this is difficult to do because of long working hours, working shift systems, heavy workloads, dual role conflicts of women workers, economic pressure, weak social support from extended families, and family conflicts. APSAI, ISBS, LPM-UAJ, and the Workers Union Organization built a collaboration to provide quality daycare services for child workers in industrial areas. The Cakung Bonded Zone (KBN) was chosen as the pilot project. KBN Cakung was chosen as an area where it is important to have daycare facilities because the majority of workers are women. Based on the results of this study, it is hoped that the need for daycare establishment at KBN Cakung can be identified. It is hoped that KBN Cakung will become the first industrial area to support efforts to fulfill children's rights with quality through a daycare in industrial areas. The data collection design used was a mixed-method (quantitative and qualitative) to produce a broader understanding of the needs and patterns of early childhood care in KBN, Cakung. Questionnaire and FGD guide instruments were used to identify the context of patterns and needs of early childhood care for workers in KBN. Based on the results of the needs mapping of 12 child participants in the target age range of beneficiaries, 11 parents who work in factories and 11 parents who do not work in the factory but live around KBN Cakung, the following results are obtained: (1) There is a need for the availability of child care service facilities. early, but facilities are not yet available, (2) Parents care about child caregivers and are ready to contribute a maximum of IDR 500,000 per month (including food), (3) Potential beneficiary children want a safe, spacious, simple environment, and caregivers that can make children comfortable and can be invited to play, (4) The necessary care for children is what can make children: smart, healthy, safe and independent.*

**Keywords:** needs analysis, daycare, labor, nusantara industrial bonded zone.

### ABSTRAK

Perlindungan dan pemenuhan hak anak menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Namun pada orangtua yang berprofesi sebagai buruh, hal ini sulit dilakukan karena jam kerja yang panjang, bekerja dengan sistem *shift*, beban kerja yang berat, konflik peran ganda buruh perempuan, tekanan ekonomi, lemahnya dukungan sosial dari keluarga besar, serta konflik keluarga. APSAI, ISBS, LPM-UAJ, dan Organisasi Serikat Pekerja membangun kerjasama untuk menyediakan layanan *daycare* berkualitas bagi anak-anak pekerja di kawasan industri. Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung dipilih sebagai *pilot project*. KBN Cakung terpilih sebagai kawasan yang penting memiliki fasilitas *daycare* adalah jumlah pekerja yang mayoritas perempuan. Berdasarkan hasil kajian ini diharapkan dapat diketahui kebutuhan pendirian *daycare* di KBN Cakung. Diharapkan KBN Cakung menjadi kawasan industri yang pertama mendukung upaya pemenuhan hak anak yang berkualitas dengan adanya *daycare* di kawasan industri. Desain pengambilan data yang digunakan adalah *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang kebutuhan dan pola pengasuhan anak usia dini di KBN, Cakung. Instrumen kuesioner dan panduan FGD digunakan untuk mengidentifikasi konteks pola dan kebutuhan pengasuhan pada anak usia dini pada pekerja di KBN. Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan terhadap 12 partisipan anak rentang usia target penerima manfaat, 11 orangtua yang bekerja di pabrik dan 11 orangtua yang tidak bekerja di pabrik namun tinggal di sekitar KBN Cakung, didapatkan hasil sbb: (1) Ada kebutuhan tersedianya fasilitas layanan

penitipan anak usia dini, tetapi fasilitas belum tersedia, (2) Orangtua peduli dengan pengasuh anak dan siap berkontribusi maksimum Rp 500.000 per bulan (sudah termasuk makanan), (3) Anak-anak calon penerima manfaat ingin ada lingkungan yang aman, luas, sederhana, dan pengasuh yang dapat membuat nyaman serta bisa diajak bermain, (4) Pengasuhan anak yang dibutuhkan adalah yang dapat membuat anak : pintar, sehat, aman dan mandiri.

**Kata Kunci:** analisis kebutuhan, *daycare*, buruh, kawasan berikat nusantara.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Meningkatnya partisipasi perempuan untuk bekerja adalah salah satu mandat dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pemerintah dan pelaku usaha di Indonesia telah berkomitmen untuk berupaya agar tujuan tersebut tercapai. Menurut data BPS RI-Sakernas 2018, angka partisipasi perempuan dalam dunia kerja adalah 51% (1% lebih tinggi dari angka global). Partisipasi perempuan dalam bekerja, selain sebagai hak ekspresi dan kerja perempuan, telah memberikan kontribusi pada pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran.

Tantangan kemudian muncul dalam ranah keluarga, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Data Susenas menunjukkan buruknya pengasuhan balita sehingga hak anak tidak terpenuhi, yang ditemukan pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja (pernyataan Ibu Lenny Rosalin, Deputy IV Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 8 Januari 2020). Orang tua yang bekerja mengasuh anaknya dengan menitipkan anak ke kerabat di desa, ke tetangga, pengasuh yang tidak memiliki kompetensi, *daycare* (Taman Pengasuhan Anak), Panti Asuhan, bahkan ada yang meninggalkan anaknya tanpa pengasuhan dan pengawasan orang dewasa. Tentu saja kondisi ini perlu diatasi bersama-sama oleh pemerintah, pelaku usaha/dunia usaha, para pekerja, dan pemerhati hak anak lainnya. Hal ini mengingat Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO tentang Hak Anak. Sebenarnya strategi yang dapat dilakukan untuk mengupayakan terwujudnya dua mandat dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*), yaitu partisipasi perempuan bekerja meningkat dan pemenuhan hak-hak dasar anak melalui pengasuhan yang layak terjadi di lingkungan keluarga pekerja. Konvensi ILO No. 156 tentang Pekerja dan Tanggung Jawab Keluarga dan Rekomendasi yang menyertainya No. 165 memberikan alternatif strategi dalam mempromosikan kesetaraan gender melalui alternatif program *daycare* bagi anak-anak pekerja (Susiana, 2017).

Merujuk pada pengalaman dan praktik baik di beberapa negara seperti Thailand dan Singapura, dialog dan kolaborasi positif antara pelaku usaha, pemerintah, dan serikat pekerja telah menghasilkan Nota Kesepahaman dan Pendirian *Daycare* yang Berkualitas. Di Singapura, kurang lebih 400 anak pekerja diasuh dalam *daycare* yang terdaftar dan pembiayaannya memperoleh subsidi dari pemerintah. Dampak positif yang dirasakan dengan adanya *daycare* bagi ketiga belah pihak adalah: 1) hak-hak dasar anak terpenuhi sesuai fase tumbuh kembangnya dengan kualitas pengasuhan anak yang layak, 2) konsentrasi dan produktivitas pekerja meningkat yang memberikan dampak positif bagi perusahaan, 3) Partisipasi perusahaan dalam tujuan *SDGs* (point 4 dan 8) memberikan performa yang positif khususnya kepada konsumen, 5) Pemerintah berhasil dalam mewujudkan pemenuhan hak-hak anak dan kesejahteraan pekerja beserta keluarganya (Susiana, 2017).

Berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan oleh ISBS (Institut Sosial Buruh Surabaya) terhadap kondisi keluarga buruh di Jakarta dan sekitarnya, diperoleh data bahwa anak-anak buruh kurang mendapat pengawasan dan pengasuhan yang baik karena kedua orangtua bekerja di pabrik. Bahkan ada pula anak rentang usia SD yang harus mengasuh sendiri adiknya

yang berusia balita karena orangtua tidak sanggup membayar pengasuh untuk menjaga dan merawat kedua anak tersebut selama orangtua bekerja di pabrik. Ada juga anak buruh yang kurang mendapatkan asupan makanan yang bergizi sehingga mudah sakit dan tidak diimunisasi karena orangtua tidak dapat membawa ke layanan posyandu. Kurangnya pengawasan juga membuat anak buruh tidak mau sekolah dan lebih memilih ikut mengamen di jalanan. Selain itu, anak buruh juga rentan mengalami kekerasan, baik secara verbal, seksual, dan fisik (komunikasi pribadi, 2020).

Perlindungan dan pemenuhan hak anak seharusnya menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Namun pada orangtua yang berprofesi sebagai buruh, hal ini sulit dilakukan karena jam kerja yang panjang, bekerja dengan sistem *shift*, beban kerja yang berat, konflik peran ganda buruh perempuan, tekanan ekonomi, lemahnya dukungan sosial dari keluarga besar, serta konflik keluarga (Rahmaharyati, Wibhawa & Nurwati, 2017). Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan tempat penitipan anak yang layak bagi anak-anak buruh pekerja di kawasan industri Cakung.

Kawasan Industri Cakung merupakan kawasan industri yang dikelola oleh PT Kawasan Berikat Nusantara (KBN) dimana sahamnya dipegang oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah provinsi DKI Jakarta. Kawasan industri Cakung merupakan kawasan industri yang paling strategis di Jakarta karena aksesnya yang sangat dekat dengan akses tol lingkar luar (JOR) menuju pelabuhan laut maupun pelabuhan udara. Kawasan industri ini ditujukan untuk investasi, usaha manufaktur, dan logistik. Terdapat 104 pabrik pengolahan (produsen), 78 diantaranya adalah pelanggan asing serta 15 perusahaan pergudangan dan 34 usaha jasa lainnya (PT KBN, 2017).

Kawasan Berikat Nasional (KBN) Cakung terletak di Kelurahan Sukapura Kecamatan Cilincing. Di Kecamatan Cilincing terdapat tujuh kelurahan, dimana dua di antaranya memiliki persentase lahan terbesar untuk industri dan pergudangan. Kelurahan tersebut adalah Kalibaru dengan 71,2% dan Sukapura seluas 30,5% dari luas total masing-masing kelurahan. Sedangkan 2 kelurahan lainnya adalah wilayah dengan ketersediaan lahan untuk pertanian terbesar yaitu Rorotan 48,2% dan Marunda 36% dari total luas lahan masing-masing kelurahan. Sedangkan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi ada di Kalibaru yaitu 34.439,27/km<sup>2</sup>, disusul Semper Timur 13.886,7/km<sup>2</sup> dan Sukapura 12.362,39/km<sup>2</sup>. Dari data statistik tersebut, Kalibaru dan Sukapura adalah 2 kelurahan dengan persentase lahan untuk industri dan gudang terluas yang memiliki jumlah penduduk terpadat di Kecamatan Cilincing (PT KBN, 2017).

Jumlah buruh di kawasan industri Cakung mayoritas perempuan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2019, total jumlah seluruh buruh perempuan di Kawasan industri Cakung adalah 62.995 orang (PT KBN, 2019). Dari hasil penelitian Rahmaharyati, Wibhawa & Nurwati (2017), terdapat konflik peran ganda yang dialami oleh buruh perempuan dalam sektor industri. Hal ini dikarenakan buruh perempuan dihadapkan pada dua tuntutan peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Kedua peran tersebut menuntut tugas tanggung jawab dan kewajiban untuk dilakukan secara bersamaan. Seringkali buruh perempuan mengalami dilema atas dua peran tersebut. Di satu sisi buruh perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam keluarga, tetapi di sisi lain buruh perempuan terikat pada jam kerja yang panjang dan tidak teratur sehingga membuatnya sulit mengatur waktu di keluarga. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Rahmaharyati, Wibhawa & Nurwati, 2017), konflik peran ganda yang dialami buruh perempuan adalah *Time Based Conflict* yang mengarah pada penggunaan waktu dimana waktu untuk bekerja tidak dapat digunakan

untuk melakukan kegiatan rumah tangga. Adanya konflik peran ganda ini mengakibatkan munculnya perasaan bersalah, gangguan emosi dan stres, serta gangguan kesehatan pada buruh perempuan. Akibat dari buruh perempuan tidak dapat melaksanakan peran-perannya, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul permasalahan terutama dalam pengasuhan anak.

Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia (APSAI), Institut Solidaritas Buruh Surabaya (ISBS), Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Atma Jaya Jakarta, dan Organisasi Serikat Pekerja, membangun sinergi dan kerjasama untuk menyediakan layanan *daycare* berkualitas bagi anak-anak pekerja di kawasan industri. Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung dipilih sebagai lokasi *pilot project*.

Prioritas memilih KBN Cakung sebagai kawasan yang penting memiliki fasilitas *daycare* adalah jumlah pekerja di KBN Cakung mayoritas perempuan. Dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018, total jumlah pekerja di KBN Cakung sebanyak 38.400 orang dengan pekerja perempuan mencapai lebih dari 80 persen. Selain itu, ditemukan kondisi-kondisi memprihatinkan pada anak-anak pekerja di KBN Cakung, ketika ditinggal kedua orang tuanya bekerja, seperti:

1. Anak usia 7 tahun tidak mau sekolah karena lebih memilih ikut teman dan kakak-kakak yang berusia lebih tua untuk mengamen. Anak-anak tersebut merasa senang ikut mengamen karena memperoleh uang dan dapat membeli apa yang mereka inginkan. Orang tua tidak memiliki pemahaman dan kontrol kuat akan perilaku anak.
2. Anak usia SD mengasuh sendiri adiknya yang berusia balita. Orang tua menganggap anak tersebut dapat mengasuh adiknya dan tidak memiliki kemampuan keuangan lebih untuk membayar pengasuh. Setiap hari, orang tua meninggalkan uang sekitar Rp. 30.000,00 (tiga puluh ribu rupiah) untuk anaknya membeli makanan sendiri.
3. Kawin cerai dan kasus perceraian banyak dijumpai. Seorang ibu, mengasuh 5 orang anak. Anak yang pertama usia SMP namun tidak sekolah. Ia kemudian bekerja di café dengan jam kerja sore sampai pagi hari. Tiap bulan ia memperoleh uang Rp. 6.000.000,00 (enam juta rupiah). Ibunya justru merasa senang dan terbantu karena kakak tersebut ikut meringankan beban biaya hidup adik-adiknya. Kakak tersebut kemudian sakit pada organ kelaminnya, namun Ibu tidak memiliki pemahaman penuh tentang hak anak dan kesehatan reproduksi.
4. Seorang anak, karena tidak ada pengawasan pergi bermain dan tidak pulang selama 2 hari. Akhirnya ia ditemukan berada di terminal.
5. Mayoritas anak-anak dari keluarga pekerja memiliki uang jajan yang cukup besar untuk pembelian makanan yang kurang sehat (mengandung pengawet, pewarna, pemanis buatan).
6. Mayoritas balita dari keluarga buruh (*migran domestic*) tidak dapat mengikuti program Posyandu di area tempat tinggalnya, sehingga ada anak-anak yang tidak ikut program imunisasi.
7. Anak-anak rentan dengan kekerasan, baik kekerasan verbal, fisik dan pelecehan seksual.

Tentu jika digali akan ditemukan lebih banyak lagi kondisi kehidupan anak yang tidak layak. Maka, menjadi penting bahwa upaya pemenuhan hak anak yang berkualitas menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, lingkungan, pemerintah, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Hal utama yang harus dilakukan adalah menciptakan lingkungan dan suasana tempat tinggal anak yang aman, nyaman, dan ramah anak. Baik di keluarga, masyarakat dan tempat tinggal alternatif sementara seperti daycare. Memastikan anak-anak dari keluarga pekerja hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak akan

berdampak pada meningkatnya kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Investasi sosial sejak usia dini wajib diupayakan oleh banyak pihak secara sinergis.

Berdasarkan hasil kajian ini diharapkan dapat diketahui kebutuhan pendirian *daycare* di KBN Cakung. Diharapkan KBN Cakung menjadi kawasan industri yang pertama kali menjadi wilayah yang mendukung upaya pemenuhan hak anak yang berkualitas dengan adanya *daycare* di kawasan industri. Kepeloporan ini menjadi semangat dan energi positif bagi dunia usaha di kawasan industri lain untuk terlibat aktif dalam upaya pemenuhan hak anak dan kesejahteraan pekerja.

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk menggali lebih jauh kebutuhan adanya tempat penitipan anak usia dini. Di KBN Cakung dan memperoleh gambaran pola pengasuhan yang sudah diterapkan oleh orang tua di sekitar KBN Cakung.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### Prosedur Penelitian

Metode dalam kegiatan ini menggunakan desain *mixed method* yang dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang kebutuhan dan pola pengasuhan anak usia dini di KBN, Jakarta. Pengambilan data menggunakan tipe penelitian *mixed methods* yang paralel dimana pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Kekuatan dari desain penelitian ini adalah data yang didapat dari kuantitatif maupun kualitatif dapat saling melengkapi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian (Creswell, 2012). Prosesnya adalah peneliti mengambil data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau paralel lalu kemudian membuat interpretasi dari kedua data tersebut, apakah saling menguatkan atau bertolak belakang. Perbandingan antara kedua data tersebut dapat memberikan sumber data yang kaya (Creswell, 2012).

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, panduan wawancara dan panduan FGD guna mengidentifikasi konteks pola dan kebutuhan pengasuhan pada anak usia dini pada pekerja di KBN. Pengumpulan data primer dan sekunder akan dilakukan dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci yang telah ditentukan dengan menggunakan kuesioner dan panduan wawancara yang telah dikembangkan oleh tim LPPM UNIKA Atma Jaya. Item-item yang ditanyakan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan FGD disusun berdasarkan teori dasar tumbuh kembang anak usia dini dan pola pengasuhan yang dapat menstimulasi tumbuh kembang optimal pada rentang anak usia dini (Essa, E. L, 2011; Feldman & Pinel, 2014; Papalia, D.E. & Martorell, G., 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti bahwa informan kunci akan dipilih secara terencana berdasarkan tingkat pengetahuan mereka dalam hal pengasuhan anak usia dini dilingkungannya. Dalam rangka membangun respon kualitatif yang kuat, campuran informan dari berbagai organisasi, posisi, dan spesialisasi akan diperlukan. Tabel 1 memberikan daftar informan yang dikelompokkan ke dalam cluster, sbb:

Tabel 1. Desain *cluster* informan berdasarkan informasi yang dikumpulkan

| Cluster                             | Informan Anak                                                                                                                         | Informan Orangtua Bekerja di Pabrik                                                                                                                                                                                    | Informan Orangtua yang Tidak Bekerja di Pabrik                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kriteria Partisipan                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tinggal di lingkungan sekitar Kawasan Industri Berikat</li> <li>Berusia 4 – 7 tahun</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tinggal di lingkungan sekitar Kawasan Industri Berikat</li> <li>Bekerja pada perusahaan di Kawasan Industri Berikat</li> <li>Memiliki anak berusia 3 bulan – 7 tahun</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tinggal di lingkungan sekitar Kawasan Industri Berikat</li> <li>Tidak bekerja pada perusahaan di Kawasan Industri Berikat</li> <li>Memiliki anak berusia 3 bulan – 7 tahun</li> </ul> |
| Jumlah Partisipan yang Direncanakan | 10 anak                                                                                                                               | 10 orang                                                                                                                                                                                                               | 10 orang                                                                                                                                                                                                                     |
| Metode Pengambilan Data             | Kuesioner                                                                                                                             | Kuesioner & FGD                                                                                                                                                                                                        | Kuesioner                                                                                                                                                                                                                    |

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan FGD direkam secara verbatim dan kemudian akan dikodekan dan dianalisa. Kerangka pendekatan digunakan dalam analisis, yang mana hal ini merupakan metode yang dikembangkan untuk penelitian sosial di mana tujuan dari investigasi ditetapkan sejak awal (Paus et al., 2000). Kerangka ini juga sangat cocok untuk pengerjaan set data yang besar dalam waktu yang terbatas (Crowe et al., 2011. Sheikh et al., 2009.).

Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan mulai dari bulan Januari hingga Maret 2020 yang diikuti dengan pelatihan mengenai metode penelitian bagi para peneliti. Pada Januari dan Februari 2020 instrumen pengambilan data disusun. Sepanjang bulan Februari – Maret 2020 dilakukan pengumpulan data. Pengambilan data melalui metode kuesioner dibantu oleh emunerator yang merupakan perwakilan dari pengurus KPBI (Konfederasi Persatuan Buruh Indonesia) yang bekerja di KBN Cakung. Para emunerator terlebih dahulu diperbaiki pelatihan pengambilan data dan menggunakan alat penelitian. Sedangkan pengambilan data dengan metode FGD dilakukan oleh tim dari Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya. Pengurus KPBI membantu tim LPM-UAJ dalam proses mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Setelah itu, seluruh data dianalisa dan dilaporkan oleh masing-masing tim kepada tim Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya untuk diolah lebih lanjut.

Seluruh informan dalam penelitian ini diminta untuk memberikan persetujuan atas partisipasi mereka dalam proses pengumpulan data. Informan diharapkan untuk memberikan informasi sebagai perwakilan dari lembaga mereka dan bukan opini pribadi. Namun, beberapa informan lainnya merupakan individu penerima manfaat dari program penitipan anak ini, oleh karena itu informasi yang dikumpulkan dari mereka bersifat individual.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil analisis data cluster anak

Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, yang diadministrasikan oleh emunerator. Responden pada cluster anak berjumlah 12 responden dengan rentang usia antara 3-7 tahun dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55,6% dan 44,4% lainnya adalah laki-laki. Pada saat orang tua mereka bekerja, responden berada di rumah dengan pengawasan dari: nenek (35,71%), pengasuh yang merangkap sebagai tukang cuci yang bekerja di rumah (21,43%), tetangga (21,43%), teman (14,29%), kakak/saudara (7,14%).

Makanan yang diskusi oleh responden adalah: ayam goreng, cilok, mie goreng, mie dan bakso, permen, roti, sosis, telur, dan ikan, hanya 14,29% responden yang mengatakan suka dengan nasi dan sayuran, khususnya sayur bayam dan wortel. Menu makanan yang biasanya di makan pada saat sarapan adalah: bubur ayam, bakso tusuk, nasi dan sayur bayam, nasi saja (tanpa lauk), nasi

uduk (beli di warung), nasi dan putih telur, roti saja, roti dan susu, nasi dan sayuran, nasi dan telur mata sapi, sedangkan untuk makan malam adalah: sate, mie instan, nasi goreng, roti, nasi telur, mie goreng, dan ayam goreng krispi. Sebanyak 14,29% responden mengatakan akan memakan apa saja yang dimasak oleh ibunya, sementara itu ada 7,14% responden yang memiliki kecenderungan makan yang cukup sehat dengan memakan nasi, ikan dan sayuran. Selain itu jenis makanan siap saji, makanan manis dan minuman dingin adalah yang biasanya mereka konsumsi sebagai makanan selingan yang disukai oleh responden berupa: otak-otak, roti, biskuit, permen, es kiko, es krim, cilok, coklat, siomay, permen dan sosis. Sebanyak 40% responden memiliki kebiasaan minum susu 1 kali dalam 1 hari, 40% lainnya 2 kali dalam satu hari (pagi dan sore hari), 10% responden menyatakan minum susu sebanyak 4 kali sehari dan 10% lainnya menyatakan sering sekali minum susu dalam sehari (tanpa menyebutkan jumlah presisi), kemungkinan besar responden meminum susu sebagai pengganti makanan di saat lapar.

Berdasarkan aktivitas tidurnya, sebanyak 71,43% responden menyatakan bahwa mereka tidur siang pada pukul 12.00-14.00, sebanyak 21,43% menyatakan tidak tidur siang dengan alasan ingin bermain, sebanyak 7,14% lainnya tidak mengetahui dengan jelas jam tidur siangnya. Untuk jam tidur malam responden menyatakan bahwa mereka tidur berkisar pukul 19.00 dan pukul 20.00 masing-masing sebanyak 33,33%, sementara itu responden lainnya memiliki jam tidur berkisar pukul 21.00, 22.00, dan 23.00 masing masing dengan 11,11%.

Semua responden memiliki lingkungan pertemanan dengan lebih dari 3 orang teman dekat yang biasanya diajak bermain bersama. Ketika bermain, biasanya responden bermain dengan adik, teman, dan pengasuh. Permainan yang biasanya dilakukan bersama adalah: *handphone* (33,33%), bermain boneka dan sepeda (masing-masing sebanyak 16,67%), bola, kelereng, dan lego (masing-masing sebanyak 8,33%).

Sebagian besar responden menginginkan rumah *daycare* dengan karakteristik sebagai berikut: cukup besar dan luas agar responden anak dapat beraktivitas dengan leluasa, sederhana tidak perlu bangunan yang megah, memiliki pintu, jendela dan pekarangan, terdapat banyak permainan, terdapat orang-orang yang dapat membuat anak merasa nyaman, menggunakan warna-warna yang disukai anak-anak, ada kolam renang, dan gedung bertingkat. Hal ini didasari karena di daerah responden sering banjir sehingga menginginkan gedung bertingkat yang bebas banjir, seperti rumah panggung, sebanyak 7,14% responden tidak menjawab mengenai rumah *daycare* yang diinginkannya.

### **Hasil analisis data cluster orangtua bekerja di pabrik**

Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, yang diadministrasikan oleh emunerator. Beberapa orang perwakilan cluster orangtua yang bekerja di pabrik juga mengikuti FGD guna mengali lebih dalam beberapa hal unik yang tidak tergal pada saat pengambilan data kuesioner. Responden pada cluster orangtua bekerja di pabrik berjumlah 11 responden dengan rentang usia antara 22-45 tahun. Seluruh responden yang menjawab adalah perempuan dan bekerja di pabrik dengan berbagai posisi atau jabatan di tempat kerja. Sebanyak 73% adalah *operator sewing*, sementara itu masing-masing sebanyak 9% yang lainnya bekerja sebagai *helper*, *ironing*, *sewing*, dan *finishing*.

Berdasarkan data FGD, didapatkan bahwa responden memiliki harapan dalam hal pengasuhan anak untuk mengasuh anak dengan baik sehingga menjadi anak-anak yang pintar, sehat, aman, dan mandiri. Menurut responden, pengasuhan anak meliputi memahami, memberikan perhatian, merawat, memenuhi kebutuhan, serta mendidik anak dengan hal-hal yang bersifat positif. Pola

pengasuhan yang diinginkan responden meliputi pola pengasuhan yang mengarahkan anak melakukan aktivitas bersifat positif, perkembangan anak dapat dipantau dengan jelas, serta terjaminnya kesehatan, pendidikan, dan keselamatan anak. Tantangan dalam hal pengasuhan anak meliputi kesulitan saat menghadapi anak yang sedang rewel, tidak optimal dalam belajar, sedang sakit, dan mulai aktif dengan lingkungan. Peran para responden dalam pengasuhan anak sebagai ibu, pendidik atau pengajar bagi anak, pemenuh kebutuhan anak sehari-hari, dan pemantau perkembangan anak. Menurut para responden, pengasuh utama anak antara lain para responden sendiri sebagai orangtua, anggota keluarga lain, tetangga, dan guru. Para responden menyatakan bahwa mereka harus bekerja sehingga tidak dapat mengasuh anak.

Sebanyak 66,67% responden menyatakan bahwa ayah cukup terlibat dalam 33,33% lainnya menyatakan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan. Sebanyak 28,57% menyatakan pengasuh utama anak dilakukan oleh Bapak dan Ibu, 28,57% lainnya menyatakan anak diasuh oleh Ibu, sebanyak 14,29% menyatakan pengasuhan dilakukan oleh kakak/ adik, 7% lainnya menyatakan pengasuhan dilakukan oleh pembantu/ bibi dan 21,43% menyatakan pengasuhan dilakukan oleh orang lain. Sebanyak 80% responden bersikap setuju dengan pola asuh yang diterapkan pengasuh lain, percaya bahwa pola asuh yang diterapkan terjamin dalam kenyamanan dan keamanan, merasa para pengasuh lebih teliti, telaten, serta lebih memahami anak mereka. Sementara 20% responden lainnya merasa pola asuh yang diterapkan berbeda dengan pola asuh mereka, namun terdesak karena keadaan.

Kebiasaan atau rutinitas anak-anak para responden seperti bangun pagi, sarapan, pergi ke sekolah, makan siang, tidur siang, mengikuti kursus, bermain, mengerjakan pekerjaan rumah, dan tidur. Sebanyak 62,50% responden tidak melibatkan anak mereka pada komunitas di lingkungan rumah, sementara 37,50% responden lainnya menyatakan anak terlibat pada kegiatan komunitas seperti PAUD. Aktivitas yang dilakukan oleh responden dalam hal pengasuhan anak seperti menemani anak bermain, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak, membimbing anak untuk belajar, melibatkan anak pada kursus atau les, serta memantau perkembangan dan berkoordinasi dengan komunitas yang dipercayakan.

Penyakit yang pernah dialami oleh anak-anak antara lain demam, flu, batuk, diare, masalah gigi, kekurangan asupan makan, dan obesitas. Sebanyak 60% responden menyatakan anak mereka memiliki asuransi kesehatan BPJS baik yang disediakan oleh mereka maupun disiapkan oleh perusahaan tempat mereka bekerja, sementara 40% anak lainnya tidak memiliki BPJS. Sebanyak 54,5% responden menyatakan mereka memiliki anggota keluarga yang merokok, sementara 45,5% lainnya menyatakan tidak ada anggota keluarga yang merokok.

Dalam hal keterlibatan di komunitas, sebanyak 80% responden menyatakan mereka tidak terlibat dalam komunitas di lingkungan. 20% lainnya menyatakan mereka mengikuti pengajian mingguan. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa mereka pernah mendengar kasus kekerasan pada anak di daerah tempat mereka tinggal Beberapa menyatakan pernah mendengar kasus seperti kasus anak hilang dan perkelahian, sementara 45% lainnya menyatakan tidak pernah mendengar kasus kekerasan pada anak. Dalam kegiatan posyandu, sebanyak 70% responden menyatakan tidak terlibat dalam kegiatan posyandu, 20% menyatakan terlibat ketika ada imunisasi, dan 10% lainnya menyatakan terlibat posyandu apabila tidak sedang bekerja.

Dalam hal keamanan di Kawasan Industri, 66,67% menyatakan bahwa kawasan industri aman, 11,11% menyatakan biasa-biasa saja, dan 22,22% lainnya menyatakan tidak aman. Akses transportasi dari rumah ke kawasan industri mudah dijangkau dengan menggunakan berbagai

jenis transportasi seperti kendaraan pribadi, kendaraan umum, bahkan berjalan kaki. Responden bekerja pada pagi hari (92%) dan sistem shift (8%). Untuk fasilitas kesehatan di tempat kerja, 64% responden menyatakan ada klinik di tempat mereka bekerja, dengan tambahan ruang laktasi sebanyak 27% dan sisanya sebanyak 9% menyatakan bahwa tidak ada fasilitas kesehatan di tempat mereka bekerja.

Sebanyak 81,8% responden menyatakan mereka akan memanfaatkan fasilitas pengasuhan anak usia dini apabila tersedia fasilitas tersebut di lingkungan sementara 18,2% lainnya menyatakan tidak. Pada saat ini sebanyak 72,7% responden tidak memanfaatkan fasilitas pengasuhan anak usia dini, 27,3% lainnya menyatakan mereka memanfaatkan fasilitas pendidikan seperti taman kanak-kanak atau *pre-school*.

Berdasarkan kebutuhan akan jenis fasilitas pengasuhan anak usia dini yang dibutuhkan oleh responden adalah pengasuhan setengah hari (5 hari per minggu) khususnya pada saat para responden tengah bekerja (73%). Sebanyak 18% responden memilih jenis fasilitas pengasuhan setelah sekolah dan 9% responden memilih jenis fasilitas pengasuhan *full time*. Jenis fasilitas pengasuhan anak usia dini yang dimanfaatkan saat ini didominasi oleh jenis pengasuhan oleh anggota keluarga (60%), pengasuhan oleh tetangga (20%), pengasuhan oleh saudara yang lebih tua (10%), dan pengasuhan setelah sekolah (10%). Sebanyak 70% responden menyatakan puas dengan pelayanan fasilitas pengasuhan anak saat ini, 30% responden lainnya tidak puas dengan pelayanan fasilitas yang ada saat ini karena sulit dipantau dan terlalu mahal. Alasan responden belum memanfaatkan fasilitas pengasuhan anak usia dini karena fasilitas tersebut saat ini belum tersedia.

Jenis pengasuhan anak yang para responden harapkan adalah menitipkan anak mereka di tempat penitipan anak/*daycare* (81,82%), sementara sebanyak 18,18% lainnya memilih untuk diasuh oleh orangtua di rumah sendiri. Waktu untuk menitipkan anak usia dini adalah pada hari Senin sampai dengan hari Jumat (khususnya pada waktu saat responden bekerja).

### **Hasil analisis data cluster orangtua tidak bekerja di pabrik**

Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, yang diadministrasikan oleh emunerator. Responden pada cluster orang tua tidak bekerja di pabrik berjumlah 11 orang dengan usia 26-58 tahun. Sebanyak 90,9% berjenis kelamin perempuan dan 9,1% berjenis kelamin laki-laki. Harapan responden dalam hal pengasuhan anak antara lain: Kebutuhan anak dapat terpenuhi (20%), Pengasuhan dapat menjadi tempat belajar anak dalam hal kemandirian (10%), Tempat pengasuhan mudah dijangkau dan dipantau (20%), Tempat pengasuhan aman, nyaman, bersih dan sehat (40%), Tempat pengasuhan dapat dipantau oleh orangtua (10%).

Menurut para responden, tugas merawat anak merupakan tugas orangtua yaitu bapak dan ibu (90,9%), selain itu ada pula responden yang merasa tugas merawat anak hanya tanggung jawab ibu (9,1%). Dalam hal pengasuhan sebanyak 80% responden menyatakan bahwa Ibu berperan sebagai pengasuh yang memberikan kasih sayang, menyiapkan kebutuhan anak, merawat anak (memandikan anak, menyuapi anak makan, membawa ke posyandu, dan menjaga anak), masing-masing 10% lainnya menambahkan peran pengasuhan sebagai bapak untuk menjadi bapak yang baik. Hal-hal yang dilakukan oleh responden dalam pengasuhan anak adalah: mendampingi dan memantau perkembangan anak (33,33%), memberikan pendidikan dan pengetahuan (25%), merawat anak (25%), dan berperan sebagai ibu (16,67%). Selain itu sebanyak 60% responden menyatakan bahwa ayah terlibat dalam pengasuhan anak, sementara 40% lainnya menyatakan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Terkait dengan kesediaan mengikuti pola

pengasuhan anak di tempat penitipan anak, sebanyak 75% responden menyatakan mereka bersedia untuk mengikuti pola pengasuhan di tempat penitipan anak, sementara 25% lainnya menyatakan bersedia apabila pola pengasuhan tersebut dapat dipantau, bermanfaat, serta kesehatan dan keselamatan anak terjamin.

Kebiasaan/ rutinitas anak sehari-hari meliputi: berangkat ke sekolah (15%), minum susu (10%), makan (5%), tidur (5%), belajar (10%), bermain (40%), mengaji (10%), dan bekerja (5%). Beberapa penyakit yang sering ditemui pada anak meliputi demam dan flu masing-masing sebanyak 26,67%, batuk (20%), sakit gigi, asma, dan masalah pencernaan masing-masing 6,67%, juga terdapat 6,67% lainnya menyatakan bahwa tidak ada penyakit yang ditemui pada anak. Dalam hal asuransi kesehatan (BPJS), sebanyak 70% responden menyatakan anak memiliki, 30% responden lainnya menyatakan anak tidak memiliki, selain itu seluruh responden menyatakan tidak memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus.

Sebanyak 25% responden menyatakan terlibat dalam komunitas di lingkungan tempat tinggal mereka seperti dengan pengajian, kelompok arisan (12,5%), posyandu (12,5%), dan jumantik (12,5%). Sementara 37,5% lainnya menyatakan tidak terlibat di lingkungan tempat tinggal. Untuk keterlibatan responden di posyandu, sebanyak 50% responden menyatakan mereka tidak terlibat aktif di Posyandu. 37,50% responden menyatakan cukup aktif mengikuti kegiatan di Posyandu apabila akan melakukan imunisasi, dan 12,50% responden menyatakan masih terlibat aktif di Posyandu.

Dalam hal kasus kekerasan pada anak, 55% responden menyatakan pernah mendengar kasus tersebut, sementara 45% responden lainnya menyatakan tidak ada kasus. Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa daerah di kawasan aman, 40% responden menyatakan tidak aman, dan 10% menyatakan tidak tahu karena sudah tidak bekerja di kawasan. Semua responden menyatakan akses ke kawasan industri mudah dengan berbagai transportasi seperti angkutan, motor atau ojek, dan jalan kaki.

Sebanyak 86% responden menyatakan mereka memiliki jam kerja pada pagi hari, sementara 14% lainnya tidak memiliki waktu khusus karena bekerja di rumah. Selain itu, 60% responden menyatakan mereka akan memanfaatkan fasilitas pengasuhan anak usia dini apabila tersedia fasilitasnya, sementara 40% lainnya menyatakan tidak akan memanfaatkannya.

Responden menyatakan bahwa jenis fasilitas pengasuhan anak usia dini yang mereka butuhkan adalah fasilitas pengasuhan anak usia dini untuk setengah hari atau 5 hari per minggu (50%), fasilitas pengasuhan anak usia dini setelah sekolah (25%), pengasuhan pada sore atau malam hari dan full time masing-masing 12,5%.

Saat ini sebagian responden menyatakan jenis fasilitas pengasuhan anak usia dini yang dimanfaatkan adalah pengasuhan oleh anggota keluarga (33,3%) dan pasangan (33,3%), memanfaatkan jenis pengasuhan oleh saudara yang lebih tua (16,7%) dan *day care* atau tempat penitipan anak (16,7%). Sebanyak 75% responden menyatakan puas dengan dengan pelayanan fasilitas pengasuhan anak usia dini saat ini dan 25% lainnya merasa kurang puas karena pengasuh yang dipercaya juga mengasuh anak selain anak mereka. Alasan responden saat ini belum memanfaatkan fasilitas pengasuhan anak usia dini karena fasilitas belum tersedia (75%), biaya dan merasa mampu mengasuh anak secara mandiri masing-masing sebesar (12,5%).

Sebanyak 36,4% responden menggunakan jenis pengasuhan anak yaitu pengasuhan anak oleh orangtua sendiri. Selain itu ada pula jenis pengasuhan anak yang diasuh di rumah sendiri oleh saudara (18,2%), dititipkan ke saudara (9,1%) atau di rumah orang lain (9,1%), kombinasi pengasuhan sesuai kebutuhan (91,1%), tidak dititipkan (9,1%). Jenis pengasuhan yang diharapkan oleh responden adalah diasuh oleh orang tua di rumah sendiri (44,4%), beberapa responden juga mengharapkan jenis pengasuhan anak yang dititipkan di daycare/penitipan (33,33%) dan diasuh di rumah sendiri dengan saudara (22,2%). Sebanyak 71,4% responden menyatakan mereka membutuhkan menitipkan anak usia dini pada hari Senin sampai hari Jumat, sementara 26,6% responden membutuhkan menitipkan anak pada hari Senin sampai hari Sabtu.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan Analisis Kebutuhan di KBN Cakung**

1. Ada kebutuhan tersedianya fasilitas layanan penitipan anak usia dini, tetapi fasilitas belum tersedia.
2. Orangtua calon penerima manfaat tampak peduli dengan isu pengasuh anak.
3. Orangtua calon penerima manfaat siap berkontribusi maksimum Rp 500.000 per bulan (sudah termasuk makanan).
4. Anak-anak calon penerima manfaat memiliki harapan sebagai berikut: lingkungan yang aman, luas, sederhana, dan pengasuh yang dapat membuat nyaman serta bisa diajak bermain.
5. Pengasuhan anak yang dibutuhkan dan diharapkan oleh orang tua calon penerima manfaat adalah pengasuhan usia dini yang dapat membuat anak: Pintar, Sehat, Aman dan Mandiri.

##### **Saran Kebutuhan di KBN Cakung**

1. Perlu adanya layanan penitipan anak usia dini di KBN Cakung. Hal ini akan dilanjutkan dengan pendampingan proses pendirian pusat penitipan anak usia dini yang dilakukan oleh LPM UNIKA Atma Jaya, dengan tema “Anak Pintar, Sehat, Aman dan Mandiri” .
2. Edukasi perlu diberikan untuk para orang tua calon penerima manfaat, dengan topik yang spesifik:
  - a. Makanan sehat
  - b. Pola pengasuhan
  - c. Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan

##### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Tim ingin memberikan apresiasi yang tertinggi kepada pihak-pihak utama yang mendukung penelitian ini sbb:

1. Para responden pengambilan data analisis kebutuhan di Kawasan Berikat Nusantara, Cakung Jakarta.
2. APSAI (Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia)
3. ISBS (Institut Sosial Buruh Surabaya)
4. KPBI (Konfederasi Persatuan Buruh Indonesia)
5. LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) UNIKA Atma Jaya Jakarta
6. Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya
7. Fakultas Ilmu Bahasa dan Pendidikan UNIKA Atma Jaya

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research (4<sup>th</sup> edition)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Essa, E. L. (2011). *Introduction to early education (6<sup>th</sup> edition)*. Belmont, California (CA): Wadsworth.
- Feldman., & Pinel. (2014). *Developmental and biological psychology*. Melbourne, Australia: Pearson Custom Book, Monash University.
- Ketentuan umum No.3, Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Diakses dari kemenperin.go.id
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development (13<sup>th</sup> edition)*. New York, NY: McGraw-Hill International Edition.
- PT. KBN (Persero). (2017). Penanaman modal sektor utilitas provinsi DKI Jakarta. Diakses dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj82puz--rtAhV35nMBHRn1DkAQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fptsp.jakarta.go.id%2Fpenanaman\\_modal%2Ffiles%2Fsektor-investasi%2FPotensi-Investasi-Sektor-Utilitas.pdf&usg=AOvVaw3uZpJkDKMDW-qof\\_AWdjFW](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj82puz--rtAhV35nMBHRn1DkAQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fptsp.jakarta.go.id%2Fpenanaman_modal%2Ffiles%2Fsektor-investasi%2FPotensi-Investasi-Sektor-Utilitas.pdf&usg=AOvVaw3uZpJkDKMDW-qof_AWdjFW)
- PT. KBN (Persero). (2019, September 26). Pekerja perempuan harus dilindungi dari kekerasan. <http://kbn.co.id/article/pekerja-perempuan-harus-dilindungi-dari-kekerasan-NTUzMw==>
- Rahmaharyati, A., Wibhawa, B., & Nurwati, N. (2017). Peran ganda buruh perempuan sektor industri dalam keluarga. *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4(2), 71-92. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14290>
- Susiana, S. (2017). Pelindungan hak pekerja perempuan dalam perspektif feminisme. *Jurnal Aspirasi*, 8(2). 207-222. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1266/694>